

***DIDEQ* DALAM UPACARA ADAT *A'DINGING-DINGING*
DI DUSUN TENRO DESA BONTOLEMPANGAN
KECAMATAN BUKI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

ARTIKEL SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar
Untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana



**NURUL TAQWA USMAN
1282040033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

***DIDEQ* DALAM UPACARA ADAT *A'DINGING-DINGING*
DI DUSUN TENRO DESA BONTOLEMPANGAN
KECAMATAN BUKI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

**Oleh
Nurul Taqwa Usman
1282040033**

Program Studi Pendidikan Sendratasik FSD Universitas Negeri Makassar

**Dosen Pembimbing
Hamrin, S. Pd, M. Sn
Bau Salawati, S. Pd, M. Sn**

ABSTRAK

Nurul Taqwa Usman, 2018. *Dideq* dalam Upacara Adat *A'dinging-dinging* Di Dusun Tenro, Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Latar belakang penelitian secara umum adalah musik tradisional seperti *Dideq* kurang digemari dan perlahan menghilang serta hampir tidak pernah terdengar lagi. Namun, salah satu daerah yang masih mempertahankan kesenian *Dideq* yaitu Dusun Tenro, Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar. pertunjukan seni musik tradisional *Dideq* dalam Upacara *A'dinging-dinging* sudah menjadi sebuah perayaan atau pertunjukan yang menarik dan menghibur. Berdasarkan hal tersebut maka penulis melaksanakan penelitian untuk menghasilkan data yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam tentang bentuk penyajian dari kesenian *Dideq* dalam upacara adat *A'dinging-dinging* di Dusun Tenro, Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar serta nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Dideq* tersebut. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok pendukung atau komunitas kesenian "*Dideq*" di Dusun Tenro, dengan mempergunakan sampel random dimana penulis hanya mengambil sebagian dari populasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa bentuk penyajian dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Dideq* dalam Upacara Adat *A'dinging-dinging* di Dusun Tenro, Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kata kunci : bentuk penyajian, *A'Dinging-Dinging*, *Dideq*,

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan, dikaruniai beragam suku, budaya, bahasa, dan adat-istiadat yang menjadikannya sebagai salah-satu pusat destinasi wisata budaya dunia yang sering dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bersama unsur-unsur budaya asing telah masuk ke dalam masyarakat, bahkan turut mengembangkan kehidupan dan memberi dorongan bagi terselenggaranya kehidupan modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi modern yang sangat pesat, telah memungkinkan hubungan antara manusia menjadi sangat mudah. Tidak ada daratan yang dihuni oleh umat manusia ini yang tidak terjangkau oleh alat dan sarana komunikasi modern. Hubungan antara bangsa yang semakin erat itu membawa akibat terjadinya kontak kebudayaan, dan berlangsung pula proses saling mempengaruhi.

Nilai-nilai yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat atau bangsa menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai dari luar, keadaan yang demikian itu nilai-nilai kebudayaan dan tradisi menjadi pudar dan hilang. Keadaan itu pula warga masyarakat merasa kehilangan pegangan dalam mengacu kehidupannya. Pada saat itu kehilangan pegangan itu segala kemungkinan bisa terjadi, seperti timbulnya ketegangan-ketegangan sosial yang dapat mengganggu ketahanan nasional.

Adapun tumbanganya kebudayaan oleh karena kebudayaan lain dipaksakan kepada masyarakat lain. Umumnya, kebudayaan yang lebih tinggi

mempunyai pengaruh yang lebih besar dan daya mengubah, sedangkan kebudayaan yang lebih rendah itulah yang lebih banyak menerima dan lebih banyak mengalami perubahan.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan kebudayaan tradisional yang beragam. Salah satu daerah yang masih menjaga kearifan lokal budayanya yaitu Kabupaten Kepulauan Selayar. Kabupaten Kepulauan Selayar adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia yang masih menjaga kearifan lokal budayanya.

Setiap suku bangsa memiliki tradisi kebudayaan masing-masing yang berbeda dengan yang lain. Seperti halnya budaya yang ada di Kepulauan Selayar mempunyai khas tersendiri. Terkhusus daerah Dusun Tenro Desa Bontolempangan Kecamatan Buki, sekitar 25-km dari Kota Benteng yang merupakan Ibukota Kabupaten Kepulauan Selayar, terdapat tradisi yang masih dipelihara dan selalu dilaksanakan oleh masyarakat setempat yaitu upacara Adat "*A'dinging-dinging*". Upacara Adat ini telah berlangsung secara turun-temurun setiap bulan Muharram sejak ratusan tahun.

Ritual adat tradisional yang dimaksud adalah ritual *A'dinging-dinging*. *A'dinging-dinging* adalah ritual tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Muharram yang telah berlangsung turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu hingga sekarang ini. Selain untuk menghormati arwah para leluhur, ritual *A'dinging-dinging* juga bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan sebagai perayaan hari ulang tahun kampung Tenro. Pada pelaksanaannya ritual *A'dinging-dinging* dilaksanakan

pada hari Jumat, Sabtu dan Ahad yang sebelumnya didahului oleh ritual *Songka Bala* (tolak bala) yang dilaksanakan pada hari ke-10 bulan Muharram.

Salah satu hal yang menarik dalam proses upacara Adat "*A'dinging-dinging*" yaitu pertunjukan *Dideq*. *Dideq* adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar berupa nyanyian pantun bersahut yang biasa dinyanyikan oleh pria dan wanita remaja atau dewasa dengan iringan alat musik tradisional *rabbana*, pantun yang dikeluarkan oleh para penyanyi ini diucapkan secara spontan tanpa teks atau naskah.

Kesenian *Dideq* lazim dimainkan dalam Upacara Adat *A'dinging-dinging* sebagai wadah hiburan setelah melakukan Upacara Adat, pertunjukan seni musik tradisional *Dideq* dalam Upacara *A'dinging-dinging* sudah menjadi sebuah perayaan atau pertunjukan yang menarik dan menghibur untuk memperingati Hari Ulang Tahun Dusun Tenro yang dahulunya adalah Kerajaan Tenro.

Seiring dengan perkembangan zaman atau pengaruh modernisasi pada masyarakat setempat khususnya bagi kaum muda, musik tradisional seperti *Dideq* kurang digemari dan perlahan menghilang serta hampir tidak pernah terdengar lagi. Namun, salah satu daerah yang masih mempertahankan kesenian *Dideq* yaitu Dusun Tenro, Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Menyadari tentang keunikan dan kekhasan *Dideq* sebagai salah satu musik tradisional yang terancam punah dan perlu dipertahankan yang sangat sarat akan nilai budaya luhur maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang dikemas dengan judul "*Dideq*

dalam Upacara Adat *A'dinging-dinging* Di Dusun Tenro, Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar"

TINJAUAN PUSTAKA

Kebudayaan Masyarakat

Kata budaya berasal dari "kebudayaan" yang dalam bahasa Belanda "*cultur*" fr, bahasa Inggris "*culture*", berasal dari perkataan latin "*colere*" yang berarti mengelolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan terutama mengelola tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam". Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal.

Nilai Sosial Budaya

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai-moral atau etis), religious (nilai agama).

A'dinging-dinging

Dalam bahasa Indonesia *A'dinging-dinging* adalah "proses dinginkan", *A'dinging - dinging* dapat diartikan sebagai aktivitas saling siram dengan menggunakan air.

A'dinging-dinging merupakan upacara prosesi budaya yang dilaksanakan di kampung Tenro Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar sejak ratusan tahun lalu hingga sekarang.

Prosesi *A'dinging-dinging* adalah sebagai bentuk peringatan hari ulang tahun Kampung Tenro dan sebagai upaya menghindarkan Kampung Tenro dan warga masyarakat dari marabahaya. *A'dinging-dinging* dilaksanakan dengan mengikuti kalender Hijriah yang puncak acaranya dilaksanakan pada hari senin terakhir di bulan Muharram.

Dideq

Kesenian tradisional *Dideq* adalah lagu-lagu dalam bahasa Selayar yang dinyanyikan secara berpasangan antara beberapa orang pria dan wanita. Kebanyakan syair lagu *Dideq* adalah kata mutiara yang menggambarkan berbagai sisi kehidupan masyarakat Kepulauan Selayar. Langgamnya mirip alunan lagu dari seorang Sinden.

Bentuk Penyajian

Bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Serta membentuk itu dalam mencapai perwujudan yang khas, pada seniman waktu pertunjukan serta teknik penyajiannya. Penyajian dalam masyarakat didefinisikan seperti cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian biasanya meliputi tata rias, busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan. (Djelantik, 1999:19).

METODE PENELITIAN

Jenis Metode Penelitian

Metodologi yang dipergunakan penulis menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah metode dekskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu memberikan pemaparan secara akurat mengenai data-data yang ada dalam objek penelitian.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi di mana penelitian itu dilaksanakan untuk

memperoleh suatu hasil dari penelitian yang diteliti. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Dusun Tenro Desa Bontolempangan tepatnya di Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar . Alasan pemilihan lokasi tersebut dilandasi beberapa hal yaitu terdapat nilai sosial budaya yang terkandung dalam "*Dideq*". Sampai saat ini seni pertunjukan tersebut masih dilakukan oleh masyarakat yang melaksanakan upacara *A'dinging-dinging* di Kecamatan Buki, dengan demikian peneliti dimudahkan untuk mencari berbagai permasalahan yang dapat mendukung penelitian tersebut.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah suatu objek keseluruhan penelitian atau segala sesuatu yang terkait dengan permasalahan penelitian. Dengan demikian fokus yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Dideq* dalam Upacara Adat *A'dinging-dinging* di Dusun Tenro, Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung pada kesenian *Dideq* dalam Upacara Adat *A'dinging-dinging* di Dusun Tenro, Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar?

Sasaran dan Responden

1. Sasaran
Sasaran dalam penelitian ini adalah : Kesenian *Dideq* dalam Upacara Adat *A'dinging-dinging* di Dusun Tenro, Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Responden
Adapun yang menjadi responden atau informan dalam penelitian ini adalah pelaku kesenian *Dideq*, Kepala Desa, Pemangku Adat , Budayawan dan masyarakat setempat di Dusun Tenro,

Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Teknik Pengambilan Data

1. Studi Kepustakaan
2. Observasi
3. Wawancara
4. Dokumen

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong (2004:280-281), "Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk penyajian *Dideq* dalam Upacara Adat *A'dinging-dinging* di Dusun Tenro, Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

A'dinging-dinging adalah ritual siraman yang dilaksanakan setiap bulan Muharram yang telah berlangsung selama ratusan tahun yang lalu hingga sekarang ini. *A'dinging – dinging* dapat diartikan sebagai aktivitas saling siram dengan menggunakan air, hal ini bermakna air yang tersiram ditubuh akan merasakan kesegaran atau membuat orang-orang yang melakukannya merasakan dingin karena terkena air berkali – kali yang disiram oleh warga.

Air ini diambil dari sumur *Letea* yaitu salah satu sumur yang dikramatkan oleh warga Tenro. Selain untuk menghormati arwah para leluhur, ritual

A'dinging-dinging juga bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yaitu seperti melakukan doa-doa keselamatan kepada sang pencipta dan sebagai perayaan hari ulang tahun kampung Tenro.

Pada pelaksanaannya, ritual *A'dinging-dinging* dilaksanakan 3 hari, yaitu pada hari Sabtu, Ahad dan Senin tepatnya pada tanggal 29 sampai 31 Oktober 2016 yang sebelumnya didahului oleh ritual *Songka Bala* (tolak bala) yang dilaksanakan pada hari ke-10 bulan Muharram. ada beberapa rangkaian kegiatan yang di dalamnya seperti ritual *Ngalle Je'ne* (mengambil air) dari sumur yang dikeramatkan, ritual ziarah ke makam dan tempat-tempat yang dikeramatkan, dan ritual *Ambuang Je'ne* (melemparkan air). (wawancara dengan Bustang, Kepala Desa Bontolempangan, tanggal 1 November 2016 di kediamannya di Dusun Tenro)

Di pengujung acara, seluruh warga dan para pengunjung akan disuguhi oleh berbagai makanan tradisional, termasuk nasi yang tidak hanya berasal dari "berasa" atau beras tapi juga dari bahan jagung, umbi – umbian dan kacang – kacangan. Seluruh rangkaian ritual *A'dinging – Dinging* memiliki makna dan pesan tertentu. Ada ungkapan rasa syukur, penghormatan kepada Sang Pencipta dan para leluhur serta permohonan keselamatan kepada Tuhan YME.

Dalam proses upacara Adat *A'dinging-dinging* yang berlangsung pada tanggal 30 oktober 2016 ini juga dimeriahkan dengan acara hiburan, yaitu tari tradisional dari Sanggar Passiana, acara musik seperti Batti-batti dari kelompok Sara'ding permainan tradisional Manca *Pa'dang* dan *attojeng*

dan lagu tradisional *Dideq* oleh warga Dusun Tenro.

Kesenian *Dideq* lazim dimainkan dalam Upacara Adat *A'dinging-dinging* sebagai media hiburan setelah melakukan Upacara Adat, pertunjukan seni musik tradisional *Dideq* dalam Upacara *A'dinging-dinging* sudah menjadi sebuah perayaan atau pertunjukan yang selalu dihadirkan dalam acara itu untuk memperingati Hari Ulang Tahun Dusun Tenro yang dahulunya adalah Kerajaan Tenro.

Dideq adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar berupa nyanyian pantun bersahut yang biasa dinyanyikan oleh pria dan wanita remaja atau dewasa dengan iringan alat musik tradisional *rabbana* (rebana), pantun yang dikeluarkan oleh para penyanyi ini diucapkan secara spontan tanpa teks atau naskah.

Menurut salah satu narasumber, kesenian *Dideq* sudah ada sejak tahun 1700-an Masehi. Hal ini terlihat dari alat musik yang digunakan dalam kesenian *Dideq* ini yaitu rebana, seperti yang kita tahu rebana itu sendiri berasal dari pengaruh budaya arab, dan rebana sendiri digunakan sebagai salah satu media penyebaran agama islam selain sebagai media hiburan.

Dideq masih bisa ditemukan di dua desa di Selayar, yaitu di kampung Sariahang dan kampung Tenro. masing-masing *Dideq* memiliki suara khas tersendiri. Sementara itu kesenian musik *Dideq* yang ada di Dusun Tenro sangat terkait dengan upacara tahunan *A'dingin-dingin* di mana penduduk desa saling menyiram dengan air dari mata air suci dan mengikat hasil panen jagung. Karena

warga desa bekerja sama untuk mengikat jagung atau dalam bahasa Selayar "Pammotokan", sekelompok pria dan wanita secara bergantian bermain *Dideq* sebagai bentuk hiburan

Menurut salah satu pemain dari *Dideq* tersebut yang bernama Mariati, kesenian *Dideq* dulu sering dimainkan ketika panen jagung tiba, ketika orang tua sedang mengikat jagung hasil panen, para remaja dengan menggunakan *rabbana* sebagai alat musik iringannya bersenandung saling berbalas pantun. Pantun tersebut biasanya berisi kata-kata mutiara untuk memikat lawan jenis, kadang juga berisi kata-kata bersifat lucu dan kritik,

Biasanya kesenian *Dideq* dimainkan minimal empat orang dengan menggunakan kostum adat Kabupaten Kepulauan Selayar dengan menggunakan alat musik *rabbana*. Dalam penelitian ini, jumlah pemain *Dideq* dalam acara *A'dinging-dinging* berjumlah lima orang yang terdiri dari dua orang pria dan tiga orang wanita.

Bentuk penyajian kesenian *Dideq* dalam Upacara Adat *A'dinging-dinging* di Dusun Tenro, Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar meliputi tata rias dan busana, alat musik, dan tempat pertunjukan. Bentuk penyajian tersebut adalah sebagai berikut.

1.1. Tata Rias dan Busana

Pada kesenian *Dideq* tata rias diperlukan guna menunjang estetika pada kesenian tersebut, adapun tata rias yang digunakan yaitu menggunakan make-up minimalis pada pemain wanita, hal ini dikarenakan para pemain *Dideq* yang masih eksis hingga sekarang tergolong sudah berumur tua.

Menurut Dg. Hj. Nani busana yang digunakan pada kesenian *Dideq*

dalam acara *A'dinging-dinging* di Dusun Tenro Desa Bontolempangan yaitu menggunakan pakaian adat Sulawesi Selatan, seperti yang dikenakan pemain pria yaitu menggunakan jas *tutu'*, *songkok*, dan *lipa sa'be* sedangkan para wanita menggunakan baju *bodo*, *lipa sa'be*, *tokeng*, dan *simak*.

Adapun busana dan aksesoris yang digunakan pemain kesenian *Dideq* dalam acara *A'dinging-dinging* di Dusun Tenro Desa Bontolempangan Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar yang merupakan objek penelitian penulis adalah sebagai berikut:

a. Busana Pria

Busana yang digunakan pemain *Dideq* pria yang dilaksanakan pada Upacara *A'Dinging-dinging* yaitu menggunakan jas *Tutu*, *lipa sa'be*, *songko racca*, dan *pa'ba'ba*. Busana ini biasa digunakan acara besar lainnya seperti pesta pernikahan, pesta panen, acara syukuran, dan sebagainya.

a) Jas *tutu'*

Jas *tutu'* adalah Model baju berlengan panjang, leher berkerah, saku di kanan dan kiri baju, serta diberi kancing yang menyerupai emas atau perak dan dipasang pada leher baju. Baju ini lazim dikenakan oleh pria Bugis Makassar pada suatu acara atau kegiatan besar. Seperti pada kesenian *Dideq* Upacara Adat *A'dinging-dinging* di Dusun Tenro, Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar, yaitu menggunakan baju Jas *Tutu'*.

b) *Lipa Sa'be* (sarung)

Lipa sa'be yang bercorak orange hitam dengan motif kotak-kotak digunakan oleh pria dalam kesenian *Dideq* dalam Upacara Adat *A'dinging-*

dinging di Dusun Tenro, Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dalam bahasa Selayar mengenakan sarung dinamakan *A'bidu'*. *Lipa Sa'be* digunakan sebagai kostum adat untuk menghargai kesenian *Dideq* tersebut

Songko' racca

Adapun *Songko' Racca* yang digunakan oleh pemain pria pada kesenian *Dideq* dalam Upacara Adat *A'dinging-dinging* di Dusun Tenro, Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu *songko'* yang bermotif warna hitam emas.

Songko' racca adalah sejenis topi tradisional yang terbuat dari serat pelepah daun lontar. *Songko' Racca'* digunakan oleh pria di seluruh Sulawesi Selatan dan terkhusus juga di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Songko' Racca* biasa digunakan baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam sebuah kegiatan besar seperti pada upacara adat, pesta pernikahan sampai acara pemerintahan. *Songko' Racca* digunakan sebagai pelindung kepala

***Pa'ba'ba* / pengikat pinggang**

Pengikat sarung (*Pa'ba'ba'*) digunakan untuk mengikat sarung dengan melilitkannya pada pinggang pemain *Dideq* agar kelihatan menarik dan menambah nilai estetis pada kostum yang digunakan. Biasanya *Pa'baba'* yang digunakan oleh pemain *Dideq* terbuat dari bahan kain beludru yang dihiasi dengan pernak-pernik berwarna emas.

Busana Wanita

Baju Bodo

Baju *bodo* adalah pakaian tradisional wanita suku Bugis Makassar. Baju ini berbentuk segi empat dan berlengan pendek yaitu setengah atas bagian siku lengan. Pakaian. Baju *bodo* yang digunakan *Dideq* dalam Upacara Adat *A'dinging-dinging* di Dusun Tenro,

Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu baju yang mempunyai corak warna kuning.

Sarung/ Lipa Sa'be

Seperti yang dikenakan oleh pria *Lipa sa'be* yang kenakan perempuan memiliki corak kuning biru dengan motif kotak-kotak digunakan oleh pria dalam kesenian *Dideq* dalam Upacara Adat *A'dinging-dinging* di Dusun Tenro, Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dalam bahasa Selayar mengenakan sarung dinamakan *A'bida'*. *Lipa Sa'be* digunakan sebagai kostum adat untuk menghargai kesenian *Dideq* tersebut

Tokeng / kalung

Tokeng yang digunakan oleh pemain *Dideq* di dusun Tenro, terbuat dari rantai berwarna emas yang ditempel manik-manik berwarna merah. Tokeng berfungsi sebagai kalung perhiasan wanita.

Sima' Taiyak

sejenis perhiasan yang dikenakan pada lengan baju *bodo*, merupakan simbol atau perlambangan kedudukan pemakainya sebagai keturunan bangsawan jika terbuat dari emas. Perhiasan khusus untuk kaum wanita, termasuk pila anak-anak. *Sima'* yang digunakan oleh pemain *Dideq* menggunakan *sima'* yang berwarna emas terbuat dari kain sutera dan dihiasi manik-manik.

1.2. Perlengkapan

Adapun perlengkapan yang digunakan pada kesenian *Dideq* yaitu rebana atau dalam bahasa selayar disebut "*rabbana*".

Rabbana adalah sejenis alat musik pukul seperti gendang namun berbentuk bundar dan pipih. Bingkai berbentuk lingkaran

dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing.

Namun pada rebana yang digunakan pada kesenian *Dideq* ini memiliki perbedaan dengan jenis rebana pada umumnya, yaitu memiliki ukuran yang cukup besar, bahkan menurut pendapat Dg.Mudding di beberapa daerah di Selayar, memiliki rebana dan ukurannya yang berbeda-beda, salah satunya yang terdapat di Dusun Ternro, Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki ini, yaitu memiliki ukuran diameter 50-60cm.

Adapun beberapa rebana yang digunakan oleh pemain *Dideq* yang tidak terbuat dari kayu namun melainkan terbuat dari bola pelampung yang biasa digunakan oleh nelayan. Bola pelampung tersebut dibagi menjadi dua bagian kemudian masing-masing tengannya di lubangi.

1.3. Tempat Pertunjukan

Pelaksanaan kesenian *Dideq* tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Permainan *Dideq* dapat dilaksanakan pada pagi hari, siang atau malam hari, baik di tempat terbuka seperti di atas panggung, lapangan, atau di teras rumah di tempat tertutup seperti di dalam rumah, di dalam aula dan sebagainya.

Seperti pada Adat *A'dinging-dingin* yang dilaksanakan di Dusun Tenro Desa Bontolempangan. *Dideq* di mainkan 2 kali yaitu pada saat pembukaan acara Adat *A'dinging-dinging* yang di hadiri oleh Bupati Kepulauan Selayar, dan malam hari di puncak acara Adat *A'dinging-dinging*.

Tempat pertunjukan yang digunakan pada saat pembukaan *A'dinging-dinging*, pemain *Dideq* duduk di atas sebuah tikar yang berada di samping panggung, sementara pada

malam harinya *Dideq* hanya di tampilkan disalah satu rumah pemangku adat setempat, lokasi tersebut berada di ruang tamu rumah tersebut.

Dalam penampilan *Dideq*, sekelompok wanita duduk menghadapi sekelompok pria. Setiap pemusik masing-masing menggunakan rebana yang besar.

2. Nilai-nilai yang terkandung pada kesenian *Dideq* dalam Upacara Adat *A'dinging-dinging* di Dusun Tenro, Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

a. Lirik Lagu

Lirik Lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta Lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya.

Dalam bahasa Selayar lirik lagu ini biasanya disebut sebagai "*Kelong*". *Kelong* itu sendiri bisa juga di sebut permainan bahasa yang dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan.

Dalam kesenian *Dideq*, *kelong* yang digunakan adalah kata-kata mutiara yang berasal dari bahasa Selayar, syairnya berupa kata-kata yang terbilang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari namun ditambahkan pula sedikit bahasa Indonesia guna pendengarnya dapat mengerti *kelong* tersebut.

Adapun salah satu *kelong Dideq* yang di bawakan saat Upacara adat *A'dinging-dinging* tersebut yang berjudul "*KAMAJUANNA TANA DOANG*"

*"Sanna tojeng paminrana
Katallasang tau lohenni
Rijanjang mata
Pa'buttina to'janjinni"*

Artinya:

"Sangat pesat perubahan
Kehidupan kebanyakan orang
Terlihat mata
Pembuktian dari orang yang berjanji
(Pemerintah)"

*"Kulle ri sanda ati
Pembangunan rikampungta
Nala pa'butti
Katojenganng pamarentayya"*

Artinya:

"Bisa di sanjung hati
Pembangunan di kampung kita
Dan dibuktikan
Kesungguhan pemerintah kita"

*"Kampungta ri tanadoang
Manna derei ri kasuarang
Kulle tonjuang
Assaingang kampong maraeng"*

Artinya

"Kampung kita di tanah beradat
Meskipun jauh dari keramaian
Tetap bisa
Bersaing dengan kampung lain" "*Katallasang
tommarinni
Gelemu simpole riolo
Lapassabakeng
Katojenganng pamarentayya"*

Artinya:

Kehidupan penduduknya
Tidak seperti dulu lagi
Sungguh-sungguh
Kinerja pemertintah kita

*"Sunggumi katallasangba
Te'ne ngaseng pa'mai ba
La lampa dere
Rie'ngasengmi dongkokang"*

Artinya:

Sungguh kehidupan kita
Bahagia semua
Pergi jauh
Selalu ada transportasi

“Ditte mamu ripapile
Nyaha matangkasatta
Ki manyombalang
Rie fery mole-mole”

Artinya:

Kita selalu jadi pilihan
Kehidupan yang baik
Pergi merantau
Selalu ada fery yang bolak balik

Menurut pendapat Sahibo, Pada bait ini terdapat beberapa nilai-nilai salah satunya nilai etika, nilai budaya, nilai moral, nilai seni dan nilai solidaritas.

Nilai etika yang dimaksud adalah pada kutipan lirik “*Tabu opu tabu daeng, Tabu karaeng pattol, Lama manyala kelong ampungi mamu*”, yang artinya “Permisi Opu permisi Daeng, Permisi Karaeng Pattola, Kalau nyanyian ku salah, mohon maafkan”, hal ini melambangkan etika suatu masyarakat yang selalu meminta izin sebelum melakukan sesuatu.

Nilai budaya yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan pada kesenian *Dideq* yaitu bahasa daerah Selayar yang telah menjadi wasiran budaya setempat.

Nilai moral yang dimaksud adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat Dusun Tenro.

Nilai Seni yang dimaksud adalah nilai yang berasal dari syair-syair dikeluarkan oleh pemain *Dideq* yang mengandung makna seni tradisional.

b. Pertunjukan

Adapun nama-nama pemain *Dideq* dalam Upacara Adat A’Dingig-Dingig sebagai berikut; Dg. Mariati, Dg. Sattu, Hj Nani, Sahibo, Bau Siang.

Dalam pertunjukannya *Dideq* yang dimainkan pada upacara A’dingig-dingig tersebut sekelompok wanita

berhadapan dengan sekelompok pria. Setiap pemusik masing-masing menggunakan rebana sebagai alat musik untuk mengiringi kelong *Dideq* tersebut.

Sementara itu nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan *Dideq* ini yaitu

a) Nilai sosial budaya

Nilai-nilai ini bersifat lokal, tidak nasional atau universal. Dalam pertunjukannya, kelompok *Dideq* ini duduk dengan kaki bersila, cara duduk yang bersilang kaki, kaki kanan di atas betis kiri atau sebaliknya. Intinya bersila sama dengan duduk di bawah. Filosofinya sederhana, bersila atau duduk di bawah menjadikan setiap manusia dalam keadaan setara.

b) Nilai Komunikasi

Nilai yang dimaksud adalah pada pelaksanaannya pantun yang diucapkan oleh pemain *Dideq* diucapkan saling bergantian antara kelompok pria dan wanita.

c) Nilai solidaritas

Nilai solidaritas yang dimaksud adalah sikap yang diperlihatkan oleh pemain *Dideq* yaitu sikap yang menjunjung tali persaudaraan, hal ini terlihat dari sikap duduknya yang saling berhadapan.

d) Nilai Kekompakan

Nilai kekompakan, dimana dalam hal ini kelompok wanita menyanyikan syair kelong secara bersama-sama dan dibalas oleh kelompok pria membalas syair dari kelompok wanita secara bersama-sama pula. Kekompakan ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari yaitu saling bekerja sama membangun Desa, contohnya seperti pada saat panen dan pada Upacara A’dingig-dingig tersebut.

B. Pembahasan

- a) Bentuk penyajian *Dideq* dalam Upacara Adat *A'dinging-dinging* di Dusun Tenro, Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

Menurut Wayansari (Prihatini, 2016 : 12), bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin disampaikan oleh seniman, dalam seni pertunjukan rakyat, bentuk dapat dilihat dan didengar oleh indera kita, bentuk dalam seni pertunjukan tersusun atas unsur-unsur seperti gerak, suara dan rupa. Bentuk seni pertunjukan sebagai karya seniman, terlahir sebagai ungkapan lewat unsur-unsur seperti yang telah disebutkan. Menurut Alfiat (Chulsum , 2016 : 15) penyajian adalah pengaturan penampilan dalam pertunjukan dsb, proses, perbuatan, cara menyajikan.

Teori tersebut sejalan dengan unsur-unsur bentuk penyajian kesenian *Dideq* yang telah dikemukakan oleh penulis dalam hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Tata Rias dan Busana

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993: 134).

Hal ini sesuai dengan tata rias yang di kenakan oleh wanita pemain *Dideq* tersebut yaitu salah satunya bedak dasar dan lipstik.

Segala sandangan dan perlengkapannya yang dikenakan di dalam pentas merupakan tata pakaia/busana. Bahkan bisa si pelaku itu di dalam pentas mengenakan pakaiannya sendiri, pakaian itu beserta perlengkapannya menjadi kostumnya. Kostum pentas meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala, dan perlengkapan-perengkapannya, baik itu semua kelihatan ataaau tidak oleh penonton. (Harymawan, 1993: 127).

Tata busana kebesaran suku Bugis Makassar terdiri atas baju dan sarung. Bagi wanita, busana bagian atas dinamakan baju *bodo*, yakni baju yang bahan dasarnya terbuat dari benang sutera lalu ditenun secara tradisional oleh umumnya kaum wanita. Dinamakan baju *bodo* karena bemntuknya memang pendek dan nampaknya tidak mempunyai lengan sebagaimana baju biasa. Tetapi jika baju tersebut dipakai, maka baju itu nampak berlengan dan pada bagian lengan itulah dililitkan sebuah hiasan pengantin yang dinamakan *sima taiyya*

Busana pada bagian bawah untuk wanita adalah sarung (topek). Dahulu masih digunakan *lipa garrusu'*, yang bahan dasarnya benang. Dinamakan sebagai lipak *garrusu'* karena harus dilicinkan terlebih dahulu dengan alat khusus yang disebut *bole*, sebelum sarung tersebut dipakai. Selain lipal *garrusu* juga dipakai sarung sutera (*lipa sabbe*) dalam berbagai corak. (sani, 1989:189)

Hal ini sesuai dengan kostum yang digunakan oleh pemain *Dideq* wanita yaitu menggunakan baju *bodo*, lipa sa'be, dan berbagai perhiasan seperti kalung/tokeneng dan simak, dari kontum tersebut termasuk dalam pakaian tradisi Bugis Makassar.

Busana bagian atas pria dikenakan dengan nama jas atau baju balla dada, biasa pula dipakai jas tutu'. Model antara balla dada dengan jas tutu' hampir sama, hanya bahan dan beberapa variasi yang membedakannya. Jas tutu' biasanya berwarna hitam, putih, cokelat dan biru tua. Kain atau bahan jas tersebut lebih tebal. Dan untuk busana bagian bawah juga memakai lipa sabbe . (Sani, 1989 :190

Sama halnya dengan kostum yang digunakan oleh pemain *Dideq* pria juga menggunakan pakaian adat Sulawesi Selatan Bugis Makassar seperti *jas tutu*, *lipa sa'be*, dan *songko racca*.

2) Perlengkapan

Perlengkapan pada kesenian *Dideq* yaitu Rebana atau dalam bahasa selayar disebut Rabbana, Rebana adalah alat musik dari kesenian *Dideq*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Rebana adalah gendang pipih bundar yang dibuat dari tabung kayu pendek dan agak lebar ujungnya, pada salah satu bagiannya diberi kulit (Alwi KBBI 2002: 937)

Rebana termasuk dalam jenis alat musik membranophone yaitu alat musik ini memiliki sumber bunyi yang berasal dari selaput dan lain-lain, contohnya rebana, gendang, gog-dog, dan tifa. Biasanya alat ini dibunyikan dengan cara dipukul atau ditepuk dengan tangan atau dengan alat tertentu (Adi 2010:34)

Dalam hal ini rebana yang digunakan pada kesenian *Dideq* yang terdapat di Dusun Tenro ini sama seperti rebana pada umumnya.

Dalam sejarah perkembangan musik rebana di Indonesia, Pada awal abad XV, muncul pengaruh budaya Arab bersamaan dengan berdatangnya para pedagang Arab untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam. Orkes gambus

dengan alat musik khasnya gambus dan rebana mulai diperkenalkan oleh saudagar-saudagar Arab. Sedangkan para pelaut Spanyol dan khususnya Portugis memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan musik di Nusantara Timur. (Adi, 2010:3)

3) Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan kesenian *Dideq* biasanya dilaksanakan di acara-acara keramaian seperti pada acara pesta pernikahan, sunatan, syukuran, penjemputan tamu, pesta panen dan juga dipertunjukkan acara seremonial pemerintahan seperti pada peringatan Hari Jadi Kabupaten Kepulauan Selayar.

Jika kesenian *Dideq* dilaksanakan pada acara pernikahan, biasanya akan berlangsung berjam-jam pada malam sebelum akad nikah. Namun apabila ditampilkan pada acara penjemputan, maka hanya akan berlangsung 5- 10 menit saja.

b) Nilai-nilai yang terkandung pada kesenian *Dideq* dalam Upacara Adat *A'dinging-dinging* di Dusun Tenro, Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

1) Nilai yang terkandung dalam Lirik Lagu *Dideq*

1.1. Nilai etika

Etika menurut James J. Spillane SJ adalah mempertimbangkan atau memperhatikan tingkah laku manusia dalam mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan moral. Etika lebih mengarah pada penggunaan akal budi manusia dengan objektivitas untuk menentukan benar atau salahnya serta tingkah laku seseorang kepada orang lain.

Hal ini berkaitan dengan kaitannya lirik lagu *Dideq* pada Upacara *A'Dinging-Dinging* yang salah satu liriknya "*Tabepu tabe daeng, Tabekaraeng*

pattol, Lama manyala kelong ampungi mamu”, yang artinya “Permisi Opu permisi Daeng, Permisi Karaeng Pattola, Kalau nyanyian ku salah, mohon maafkan”, hal ini melambangkan etika suatu masyarakat yang selalu meminta izin sebelum melakukan sesuatu.

1.2. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhi dalam mengambil alternative, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. (Warsito 2012 : 99)

Sama halnya pada lirik *Dideq* pada Upacara *A'Dinging-Dinging* yang berupa kata-kata mutiara dalam bahasa Selayar yang merupakan warisan syair dari orang-orang terdahulu mereka.

1.3. Nilai Moral

Menurut Driyarkara, moral atau kesusilaan adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia dengan kata lain moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan adalah tuntutan kodrat manusia. (Driyarkara, 1966 :5) Jadi, moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar.

Di dalam lirik yang terkandung dalam syair *Dideq* menanamkan sikap moral yang baik contohnya pada satu lirik “*Tarima kasih kenanta inruma kullikulinta, Bisanna bali na ditte surang jama*

barang Nampa suara anjayya na mari-mari”

Sopan santun yang sudah menjadi kearifan local yang dimiliki oleh Dusun Tenro. Maka dari itu harus selaku dilestarikand dengan melakukannya. Sikap sopan santun ini juga termasuk suatu nilai nilai yang ada dalam masyarakat Indonesia.

2) Nilai yang terkandung pada pertunjukannya

Dalam pertunjukannya *Dideq* yang dimainkan pada upacara *A'dinging-dinging* tersebut sekelompok wanita berhadapan dengan sekelompok pria Setiap pemusik masing-masing menggunakan rebana sebagai alat musik untuk mengiringi kelong *Dideq* tersebut.

Sementara itu nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan *Dedeq* ini yaitu

2.1. Nilai-nilai budaya

Nilai sosial budaya adalah segala sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat dan dipengaruhi oleh apa yang paling berharga dalam hidup dan telah berada dalam alam pikiran sebagian masyarakat (Alisjahbana 1977:156).

Nilai-nilai ini bersifat lokal , tidak nasional atau universal. Dalam pertunjukannya, kelompok *Dideq* ini duduk dengan kaki bersila, , cara duduk yang bersilang kaki, kaki kanan di atas betis kiri atau sebaliknya. Intinya bersila sama dengan duduk di bawah. Filosofinya sederhana, bersila atau duduk di bawah menjadikan setiap manusia dalam keadaan setara.

2.2. Nilai Komunikasi

Menurut Achmad S. Ruky, komunikasi merupakan proses pemindahan dan pertukaran pesan, dimana pesan ini dapat berbentuk fakta, gagasan, perasaan, data atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi dan/ atau mengubah informasi yang dimiliki serta tingkah laku orang yang menerima pesan tersebut.

Hal ini seiring dengan pelaksanaan *Dideq*, pantun yang diucapkan oleh pemain *Dideq* diucapkan saling bergantian antara kelompok pria dan wanita.

2.3. Nilai solidaritas

Nilai Solidaritas ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik itu berupa keberuntungan maupun ketidakberuntungan.

Nilai solidaritas pada pemain *Dideq* itu sendiri adalah sikap yang memperlihatkan menjunjung tali persaudaraan, walau umur mereka sudah terbilang tua tapi para pemain *Dideq*, kelompok *Dideq* ini masih bertahan.

2.4. Nilai Kekompakan

Menurut Titta M. Habibi kekompakan itu adalah kebersamaan dlm suatu kegiatan atau pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Dari definisi tersebut dapat diuraikan unsur dari sebuah kekompakan, yaitu adanya visi dan misi yg jelas, adanya kesanggupan, & kemauan anggota untuk menjalankan visi dan misi.

yaitu saling bekerja sama membangun Desa, contohnya seperti pada saat panen

dan pada Upacara *A'dinging-dinging* tersebut.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan yang dipaparkan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Di Kabupaten Kepulauan Selayar terdapat sebuah tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini seperti Upacara Adat *A'dinging-dinging* tepatnya yang terdapat di Dusun Tenro Desa Bontolempangan Kecamatan Buki. Upacara Adat *A'dinging-dingin* di laksanakan setiap hari kesepulu pada bulan Muharram.

Dideq adalah salah satu kesenian musik tradisional Kabupaten Kepulauan Selayar berupa pantun bersahut dengan menggunakan *Rabbana* yang selalu dimainkan pada Upacara Adat *A'dinging-dinging*. Bentuk penyajian dari kesenian *Dideq* tersebut terdiri dari beberapa bagian yaitu, tata rias dan busana, alat musik, dan tempat pertunjukannya.

Selain di Upacara Adat *A'dinging-dinging*, *Dideq* juga dipertunjukan dalam acara pesta pernikahan, selamat, syukuran, pesta panen dan sebagainya.

B. Saran

Mengacu pada upaya untuk mempertahankan kesenian tradisional sebagai identitas kesenian daerah khususnya Kabupaten Kepulauan Selayar, maka penulis menyarankan:

1. Kepada pihak kampus, utamanya para dosen khususnya di lingkup Fakultas Seni dan Desain agar dapat mewadahi dengan baik dan menuntun mahasiswa dalam persiapan maupun pelaksanaan penelitian terutama yang berkaitan dengan kearifan lokal budaya setempat.
2. Kepada pemerintah agar dapat lebih memperhatikan kesenian tradisional karena kesenian daerah, selain merupakan bagian dari kebudayaan, juga merupakan identitas atau simbol suatu daerah.
3. Kepada masyarakat agar tetap mengoptimalkan dan mempertahankan

hal ini kelompok

kesenian tradisional dengan selalu menghadirkannya dalam setiap acara kedaerahan ataupun dalam acara pesta perkawinan, syukuran, sunatan dan sebagainya.

4. Kepada generasi muda agar jangan malu untuk mempelajari dan mengembangkan kesenian tradisional seperti Kesenian Musik *Dideq*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Adi, Ramadhan. 2009. *Mengenal Seni Musik Tradisional*. Bandung : Wacana Gelora Cipta
- Agustini, Andi. 2001. *Tari Tradisional Pakarena Gantarang di Kecamatan Bontoharu Kabupaten Selayar*. Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Alwi hasan, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*, Jakarta, Balai Pustaka Indonesia.
- Aminudin, 2009, *Apresiasi Karya Seni Musik Daerah Nusantara*, Bandung PT. Sarana Ilmu Pustaka.
- Badudu, dkk. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius (Anggota IKAPI)
- Endraswara, Suwardi, dkk. 2013. *Folklore dan Folklife Dalam Kehidupan Dunia Modern : Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Harymawan, RMA, 1993, *Dramaturgi Cetakan Ke-2*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kanna, Petrus. 1988. *Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Lathief, Halilintar. 1995. *Studi Eksplorasi Aerofon Alat Musik Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : Lembaga Penelitian IKIP Ujung Pandang.
- Latipun. 2004. *Psikologi Eksperimen*. Cetakan kedua. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lubis, Pagut. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manyambaeng, Kadir, Dkk. 1984. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Propinsi Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad Said, Andi, dkk.2007. *Direktori Potensi Wisata Budaya Pulau Selayar Sulawesi Selatan Indonesia*. Makassar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar.
- Nikol, Peter. 2007. *Panduan Praktis Membaca Notasi Musik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurnaga, Andi. 2002. *Adat Istiadat Pernikahan Masyarakat Bugis*. Makassar : CV. TELAGA ZAMZAM.
- Rahman, Nurhayati, dkk. 2009. *Siriq dan Rekayasa Zaman*. Makassar : La Galigo Press.
- Saing, AMA. 2009. *Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*. Sulawesi selatan : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi selatan.
- Sani, M Yamin, 1989, *Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menamakan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar : Deperteman Pendidikan Dan Kebudayaan
- Susetyo, Bagus, dkk. 1999. *Perkembangan Kesenian Di Sulawesi Selatan*. Cetakan Pertama. Ujung Pandang : Pencetakan INTISARI.
- Triguna, Drs. Ida Bagus Gde Judha, 1987, *Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisisonal Daerah Bali*, Jakarta, Deperteman Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Invetarisasi Dan Dokumentassi Kebudayaan Daerah.
- Wahid, Sugira. 2007. *Manusia Makassar*. Makassar : Pustaka Refleksi.

Wayansari. 2016. *Tari Rejang Dewa Dalam Upacara Dewa Yadnya Pada Daerah Transmigrasi Masyarakat Bali Desa Kertoraharjo Luwu Timur Sulawesi Selatan*. Makassar : Universitas Negeri Makassar

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.